

BAB V

PENUTUP

Bab penutup akan memuat rangkuman yang disimpulkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Penyimpulan hasil penelitian ini juga akan menjawab tujuan penelitian, yakni untuk mendeskripsikan pembungkaman perempuan sebagai korban kekerasan seksual dalam film dan memahami mengenai ideologi dominan yang terkandung dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Dalam bab ini, peneliti sekaligus akan memberikan saran atau rekomendasi dalam aspek teoretis, praktis, dan sosial.

5.1. Simpulan

Wacana pembungkaman terhadap perempuan sebagai korban kekerasan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (2021) dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills melalui empat struktur, yaitu konstruksi karakter (karakter), penggambaran para karakter melalui kamera (fragmentasi), sudut pandang karakter (fokalisasi), dan ideologi dominan yang terkandung dalam film (skemata).

Setiap karakter pada film *Penyalin Cahaya* (2021) memiliki peran dan kemampuan yang penting. Pahlawan (hero) dalam film ini adalah karakter perempuan yang berusaha untuk mengungkapkan kebenaran dan menuntut keadilan atas kekerasan seksual yang dialami yang dibantu oleh karakter perempuan lainnya atau disebut juga sebagai penolong (helper). Kemudian, karakter laki-laki berperan sebagai pelaku pembungkaman atau penjahat (villain) pada cerita. Fragmentasi yang diatur pada film ini berfokus pada mimik wajah dan emosi dari setiap karakter.

Mimik wajah marah, sedih, dan frustrasi mendominasi wajah dari para perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual.

Fokalisasi pada film ini menempatkan setiap karakter untuk menceritakan suatu peristiwa dari sudut pandang mereka. Dengan begitu, fokalisasi berfokus pada subjektivitas dari para karakter perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual berorientasi feminin ketika menceritakan pengalaman dan mengutarakan perasaan mereka. Berdasarkan tiga tahapan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa ideologi dominan yang terbentuk dalam film adalah ideologi *victim blaming* atau perilaku untuk menyalahkan korban. Ideologi tersebut membentuk wacana pada film bahwa para perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual masih sangat sulit untuk bersuara dan menemukan keadilan bagi diri mereka. Pembungkaman tersebut terjadi akibat ketimpangan kekuasaan dan ketidakpercayaan terhadap para korban di masyarakat. Ketakutan terhadap kedua faktor tersebut, para korban terpaksa untuk diam akan kejadian yang menimpa mereka.

5.2. Saran

5.2.1. Teoretis

Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang berusaha untuk menganalisis ideologi dominan yang dibentuk oleh pembuat wacana dengan tujuan untuk memengaruhi pemikiran khalayak melalui empat struktur, yaitu karakter (characters), fragmentasi (fragmentation), fokalisasi (focalization), dan skemata (schemata). Teori Kelompok Bungkam (Muted Group Theory) dari Cherris Kramarae digunakan sebagai teori utama dan didukung dengan aliran feminisme

radikal-libertarian untuk menganalisis pembungkaman terhadap perempuan sebagai korban kekerasan seksual dalam wacana film *Penyalin Cahaya* (2021).

Penggunaan dari metode analisis dan teori tersebut diharapkan mampu menjadi suatu wacana baru yang berkontribusi sebagai referensi dalam kajian mengenai Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan media massa. Saran teoretis dari peneliti adalah untuk memperbanyak variasi dari analisis wacana kritis karena penelitian ini masih menggunakan analisis konteks terhadap wacana film saja.

5.2.2. Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi bagi perkembangan industri perfilman khususnya bagi para praktisi film yang ingin mengangkat isu-isu kekerasan seksual dan perempuan. Dalam hal ini, para praktisi film dapat mengangkat isu mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan dengan tidak berlandaskan ideologi patriarki. Ketika ingin mengangkat mengenai isu perempuan sebagai korban kekerasan seksual, baiknya menampilkan perempuan sebagai sosok yang berdaya, kuat, dan berani dalam menghadapi ketidakadilan dan menyuarakan pengalaman mereka. Maka, diharapkan bagi para praktisi untuk lebih peka dalam memahami isu kekerasan seksual dan perempuan sesuai dengan fakta sosial.

Kekerasan seksual masih menjadi masalah yang sulit dimusnahkan di masyarakat. Dengan berbagai bentuk dan penyebab kekerasan seksual, para praktisi film dapat menggencarkan kepedulian terhadap masalah tersebut dan tindakan

preventif yang harus dilakukan. Dengan begitu, film tidak hanya sebagai penyampai pesan yang efektif dalam mengangkat dan menjelaskan suatu masalah sosial. Film menjadi realitas sosial dalam membantu sesama dalam menghadapi para pelaku kekerasan seksual.

5.2.3. Sosial

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai pembungkaman para korban kekerasan seksual, terutama terhadap perempuan. Secara sosial, hasil penelitian ini tentunya diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat. Film merupakan wacana yang memuat ideologi dari pembuat film berdasarkan kepentingan kelompok. Untuk itu, masyarakat diharapkan lebih kritis dalam mencermati dan memaknai konteks dari media (film). Hal ini dikarenakan film tidak hanya memuat fakta sosial yang ada di tengah masyarakat, namun juga ideologi yang telah lama membelenggu masyarakat.

Masyarakat diharapkan dapat ikut andil sehingga kekerasan seksual dapat dimusnahkan dengan menghapuskan stigma terhadap setiap orang yang mengaku telah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual dapat terjadi kepada siapa, dimana, dan kapan saja. Tindakan tersebut dapat terjadi kepada orang terdekat di tempat umum. Tiap individu dalam masyarakat harus saling menolong ketika melihat seseorang yang terlibat kekerasan seksual secara langsung ataupun hanya mendengarkan lewat cerita. Pesan-pesan feminisme yang terkandung di dalam adegan film ditunjukkan oleh adanya karakter utama perempuan dalam film yang digambarkan sebagai sosok yang berani dalam menegakkan keadilan. Dengan

begitu, tiap individu yang pernah mengalami kekerasan seksual dapat mengumpulkan keberanian dan melaporkan kasus tersebut kepada pihak yang berwajib. Para korban kekerasan seksual sudah dilindungi di bawah payung UU TPKS (Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual). Pihak yang berwajib juga seharusnya dapat bertindak secara independen dan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menegakkan keadilan bagi para korban. Dengan demikian, lingkungan masyarakat akan menjadi tempat yang sangat aman bagi siapa saja yang tinggal di dalamnya.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pendeskripsian mengenai wacana pembungkaman terhadap perempuan sebagai korban kekerasan seksual yang dibentuk dalam film *Penyalin Cahaya* (2021). Wacana pembungkaman ini dianalisis dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) milik Sara Mills yang melalui empat tahapan.